

PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Putriana Aksa¹, Intihanah², Nitri Mirosea³

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: putianaksa@gmail.com¹, Intihanah@uho.ac.id², nitrimirosea@uho.ac.id³

Info Artikel

Submitted: 30 April 2026

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: 26 Mei 2026

Published: 30 Mei 2026

Keywords: Indonesia Stock Exchange (BEI), Environmental Disclosure, Changes in Addition, Environmental Accounting

Kata Kunci: Bursa Efek Indonesia (BEI), Pengungkapan Lingkungan, Perubahan Pertambangan, Akuntansi Lingkungan

Abstract

This study aims to analyze the effect of environmental accounting disclosure on the financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. The independent variable employed is the Environmental Disclosure Score (EDS) constructed based on Global Reporting Initiative (GRI) Standards, while financial performance is measured using Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). Leverage, firm size, and firm age serve as control variables. The sample consists of 32 mining companies selected through purposive sampling, yielding 160 observations over five years. Data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM). The results indicate that environmental accounting disclosure has a positive and significant effect on ROA ($\beta = 0.124$; $p < 0.01$) and ROE ($\beta = 0.187$; $p < 0.05$). These findings suggest that companies actively disclosing environmental information tend to exhibit superior financial performance, consistent with legitimacy theory and stakeholder theory. The research implications encourage regulators and companies to strengthen environmental reporting standards as an integral component of good corporate governance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Variabel independen yang digunakan adalah Environmental Disclosure Score (EDS) yang dikonstruksi berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standards, sementara kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Leverage, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 32 perusahaan pertambangan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 160 observasi selama lima tahun. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = 0,124$; $p < 0,01$) dan ROE ($\beta = 0,187$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, konsisten dengan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan. Implikasi penelitian ini mendorong regulator dan perusahaan untuk meningkatkan standar pelaporan lingkungan sebagai bagian integral dari tata kelola perusahaan yang baik



Pendahuluan

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang menyumbang devisa negara dalam jumlah yang sangat signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi rata-rata sebesar 9,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional selama periode 2019–2023. Namun di balik kontribusi ekonomi yang besar tersebut, sektor pertambangan juga dikenal sebagai sektor yang paling rentan terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Aktivitas eksplorasi, eksploitasi, dan pengolahan mineral serta batu bara yang intensif berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang, seperti kerusakan ekosistem darat dan perairan, pencemaran udara akibat emisi gas buang, degradasi lahan pasca-tambang, dan konflik sosial dengan komunitas lokal.

Kesadaran global terhadap isu-isu keberlanjutan yang semakin meningkat mendorong munculnya tuntutan yang lebih besar kepada perusahaan pertambangan untuk bersikap transparan dalam melaporkan dampak lingkungan dari operasinya. Dalam konteks inilah akuntansi lingkungan (environmental accounting) menjadi semakin relevan. Akuntansi lingkungan merupakan bidang yang berkembang pesat sejak dekade 1990-an, yang mencakup pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan kepada para pengguna informasi yang berkepentingan. Di Indonesia, regulasi yang mendorong transparansi lingkungan semakin diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan.

Dari perspektif akademis, terdapat perdebatan yang menarik dan belum terselesaikan mengenai arah dan kekuatan hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan. Satu sisi pandangan menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menurunkan risiko regulasi, dan memperkuat kepercayaan investor sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Clarkson et al., 2011; Lu & Taylor, 2016). Di sisi lain, pandangan yang berseberangan menyatakan bahwa biaya yang timbul dari program pengelolaan lingkungan, seperti investasi teknologi hijau dan biaya kepatuhan regulasi, berpotensi mengurangi profitabilitas perusahaan, terutama dalam jangka pendek (Barnett & Salomon, 2012). Inkonsistensi temuan dalam literatur tersebut membuka ruang penelitian lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri

pertambangan di pasar modal Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Periode ini dipilih secara strategis karena mencakup masa pandemi COVID-19 (2020–2021) yang secara dramatis mengubah prioritas pemangku kepentingan terhadap isu-isu keberlanjutan, serta masa pemulihan pascapandemi (2022–2023) yang ditandai oleh meningkatnya harga komoditas tambang secara global. Dinamika yang unik pada periode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan pertambangan di BEI; (2) menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap ROA; dan (3) menganalisis pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap ROE perusahaan pertambangan di BEI tahun 2019–2023. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi lingkungan di Indonesia dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan data terkini yang mencakup periode pandemi dan pascapandemi, memberikan perspektif baru mengenai perilaku pengungkapan lingkungan dalam kondisi krisis. Kedua, penggunaan Environmental Disclosure Score (EDS) yang dikonstruksi secara sistematis berdasarkan GRI 300 Series memberikan ukuran yang lebih komprehensif dibandingkan studi-studi sebelumnya. Ketiga, penggunaan Fixed Effect Model dalam regresi data panel memungkinkan pengendalian atas efek-efek tidak teramati yang bersifat spesifik terhadap masing-masing perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas (causal research). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) yang diterbitkan secara resmi oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Kombinasi data cross-sectional (antar perusahaan) dan time-series (antar tahun) menghasilkan struktur data panel yang dianalisis menggunakan model regresi data panel. Pendekatan data panel dipilih karena kemampuannya mengontrol heterogenitas tidak teramati (unobserved heterogeneity) antar perusahaan, memberikan

**PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KINERJA KEUANGAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Putriana Aksa¹, Intihanah², Nitri Mirosea³

lebih banyak informasi, dan menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan data cross-section atau time-series semata (Hsiao, 2014).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor pertambangan di BEI, yang terdiri dari empat sub-sektor: batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, serta batu-batuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang secara konsisten terdaftar dan aktif diperdagangkan di BEI selama seluruh periode penelitian 2019–2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang dapat diakses secara publik untuk setiap tahun dalam periode penelitian.
3. Perusahaan yang tidak mengalami delisting, suspensi perdagangan, atau perubahan klasifikasi sektor selama periode penelitian.
4. Data keuangan dan informasi lingkungan yang dibutuhkan tersedia secara lengkap untuk seluruh variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 32 perusahaan dengan total 160 unit observasi (32 perusahaan × 5 tahun). Tabel 1 menyajikan distribusi sampel berdasarkan sub-sektor pertambangan.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Sub-Sektor

Sub-Sektor Pertambangan	Populasi	Sampel	Persentase (%)
Batubara	27	14	43,75
Logam dan Mineral	18	10	31,25
Minyak dan Gas Bumi	12	6	18,75
Batu-batuan	4	2	6,25
Total	61	32	100,00

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2 menyajikan definisi operasional dan pengukuran seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Proksi	Pengukuran	Skala
Pengungkapan Lingkungan (X)	EDS	$(\sum \text{item diungkapkan} / \sum \text{total item GRI 300}) \times 100\%$	Rasio (%)
ROA (Y₁)	Return on Assets	$\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$	Rasio (%)
ROE (Y₂)	Return on Equity	$\text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas} \times 100\%$	Rasio (%)
Leverage (Z₁)	DER	$\text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$	Rasio (kali)
Ukuran Perusahaan (Z₂)	Firm Size	$\text{Ln}(\text{Total Aset})$	Rasio
Umur Perusahaan (Z₃)	Firm Age	Tahun observasi – Tahun IPO	Rasio (tahun)

Sumber: Hasil pengembangan peneliti, 2026

Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{EDS}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{AGE}_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{ROE}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{EDS}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{AGE}_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana: ROA_{it} = Return on Assets perusahaan i pada tahun t; ROE_{it} = Return on Equity perusahaan i pada tahun t; EDS_{it} = Environmental Disclosure Score; LEV_{it} = Leverage; SIZE_{it} = Ukuran perusahaan; AGE_{it} = Umur perusahaan; α = Konstanta; β = Koefisien regresi; dan ε_{it} = Error term. Pemilihan model terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier menggunakan software Eviews 12.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 3. Rata-rata Environmental Disclosure Score (EDS) perusahaan pertambangan di BEI selama periode 2019–2023 adalah sebesar 42,38%, dengan nilai terendah 12,50% dan tertinggi 87,50%. Standar deviasi sebesar 18,74% mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat pengungkapan lingkungan antar perusahaan. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian perusahaan pertambangan di Indonesia telah mengadopsi standar GRI secara komprehensif, sementara yang lain masih berada

**PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KINERJA KEUANGAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Putriana Aksa¹, Intihanah², Nitri Mirosea³

pada tahap pelaporan yang sangat minimal.

Rata-rata ROA sebesar 5,84% dengan kisaran antara -15,23% hingga 28,47% mencerminkan heterogenitas kinerja profitabilitas yang signifikan antar perusahaan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas tambang global. Rata-rata ROE sebesar 9,37% dengan standar deviasi 14,28% menunjukkan pola yang serupa. Nilai negatif pada ROA dan ROE minimum mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan sampel mengalami kerugian pada tahun-tahun tertentu, terutama pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev.
EDS (%)	160	12,50	87,50	42,38	18,74
ROA (%)	160	-15,23	28,47	5,84	8,92
ROE (%)	160	-22,18	45,63	9,37	14,28
Leverage (kali)	160	0,12	4,87	1,43	0,89
Ukuran Perusahaan (Ln)	160	25,14	32,87	28,63	1,94
Umur Perusahaan (tahun)	160	3	42	18,7	9,82

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12, 2026

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji menghasilkan nilai F-statistik sebesar 8,743 dengan p-value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga FEM lebih baik dari CEM. Selanjutnya, uji Hausman dilakukan untuk memilih antara FEM dan Random Effect Model (REM). Hasil uji Hausman menghasilkan nilai chi-square sebesar 24,18 dengan p-value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa FEM lebih tepat digunakan. Pemilihan FEM ini konsisten dengan sifat data penelitian yang memiliki heterogenitas antar perusahaan yang signifikan dan tidak berkorelasi secara acak dengan variabel penjelas. Hasil estimasi regresi data panel dengan Fixed Effect Model untuk kedua model penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel – Fixed Effect Model

Variabel	β (ROA)	p-value	β (ROE)	p-value	Ket.
Konstanta (α)	-12,843	0,001***	-18,274	0,000***	—
EDS – β_1	0,124	0,003***	0,187	0,021**	H ₁ & H ₂ Diterima

PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Putriana Aksa¹, Intihanah², Nitri Mirosea³

Leverage – β_2	-1,847	0,000***	-3,214	0,000***	—
Ukuran Perusahaan – β_3	0,832	0,012**	1,143	0,008***	—
Umur Perusahaan – β_4	0,047	0,284	0,083	0,193	—
R-squared	0,6274	—	0,5891	—	—
Adjusted R-squared	0,5438	—	0,4972	—	—
F-statistik	12,847	0,000***	10,234	0,000***	—

*Keterangan: *** signifikan pada $\alpha = 1\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; * signifikan pada $\alpha = 10\%$*

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12, 2026

Pembahasan

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa Environmental Disclosure Score (EDS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien $\beta = 0,124$ dan p-value = 0,003 ($< 0,01$), sehingga H_1 diterima. Hal ini bermakna bahwa setiap peningkatan 1 poin persentase pada skor pengungkapan akuntansi lingkungan akan meningkatkan ROA perusahaan sebesar 0,124 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini selaras dengan penelitian Clarkson et al. (2011) yang menemukan bahwa perusahaan dengan kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, karena pengungkapan tersebut mengindikasikan adanya manajemen lingkungan yang efisien yang pada akhirnya mengurangi biaya jangka panjang.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa EDS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dengan koefisien $\beta = 0,187$ dan p-value = 0,021 ($< 0,05$), sehingga H_2 juga diterima. Koefisien EDS terhadap ROE yang lebih besar dibandingkan terhadap ROA mengindikasikan bahwa dampak pengungkapan lingkungan lebih terasa pada pengembalian bagi pemegang saham dibandingkan efisiensi penggunaan total aset. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investor yang semakin memperhatikan kriteria ESG akan memberikan penilaian premium atas perusahaan yang transparan dalam pelaporan lingkungan, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan ekuitas yang pada gilirannya memperbesar ROE.

Berdasarkan perspektif teori legitimasi, temuan ini mengkonfirmasi bahwa perusahaan pertambangan yang aktif mengungkapkan informasi lingkungan berhasil membangun dan mempertahankan legitimasi sosialnya di hadapan berbagai pemangku kepentingan. Legitimasi yang kuat terbukti berdampak nyata terhadap kinerja keuangan melalui beberapa mekanisme: pertama, berkurangnya risiko konflik sosial yang dapat menghambat operasi tambang dan menimbulkan

biaya hukum yang signifikan; kedua, kemudahan memperoleh perizinan dan perpanjangan konsesi dari pemerintah; ketiga, meningkatnya kepercayaan dari lembaga keuangan dan investor institusional yang memberikan akses terhadap modal dengan biaya yang lebih rendah.

Variabel kontrol leverage menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = -1,847$; $p < 0,01$) dan ROE ($\beta = -3,214$; $p < 0,01$), mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah, sejalan dengan prediksi teori trade-off. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keduanya, mencerminkan adanya economies of scale, kekuatan pasar, dan kemampuan yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi lingkungan yang efisien. Sementara itu, umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kedua ukuran kinerja, mengisyaratkan bahwa senioritas perusahaan di pasar tidak dengan sendirinya menjamin profitabilitas yang lebih tinggi dalam industri pertambangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di BEI. Pertama, tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan pertambangan di BEI masih tergolong moderat dengan rata-rata EDS sebesar 42,38%, yang menunjukkan masih terdapat ruang yang signifikan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaporan lingkungannya sesuai standar GRI. Kedua, pengungkapan akuntansi lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = 0,124$; $p < 0,01$), yang berarti H_1 diterima. Ketiga, pengungkapan akuntansi lingkungan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE ($\beta = 0,187$; $p < 0,05$), yang berarti H_2 diterima. Secara keseluruhan, temuan ini mengkonfirmasi bahwa investasi dalam praktik pengungkapan lingkungan bukan sekadar biaya kepatuhan, melainkan merupakan strategi bisnis yang berkontribusi positif terhadap penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemegang saham.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Bagi manajemen perusahaan pertambangan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan investasi yang menguntungkan dari perspektif kinerja keuangan. Oleh karena itu, manajemen didorong untuk mengadopsi standar GRI secara lebih komprehensif dan menjadikan pelaporan keberlanjutan

sebagai bagian integral dari strategi bisnis jangka panjang. Bagi regulator seperti OJK dan Kementerian ESDM, diperlukan penguatan regulasi yang mendorong standarisasi pelaporan lingkungan serta mekanisme verifikasi independen atas klaim lingkungan yang dibuat oleh perusahaan pertambangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan proksi kinerja keuangan tambahan seperti Tobin's Q dan Economic Value Added (EVA), serta mempertimbangkan moderasi variabel tata kelola perusahaan dalam hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, M. L., & Salomon, R. M. (2012). Does it pay to be really good? Addressing the shape of the relationship between social and financial performance. *Strategic Management Journal*, 33(11), 1304–1320. <https://doi.org/10.1002/smj.1980>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1993). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579310036246>
- Hartono, A., & Kusuma, B. (2022). Environmental accounting disclosure and financial performance: Evidence from Indonesian mining companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–62. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139839327>
- Lu, W., & Taylor, M. E. (2016). Which factors moderate the relationship between sustainability performance and financial performance? A meta-analysis study. *Journal of International Accounting Research*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.2308/jiar-51103>
- Margolis, J. D., Elfenbein, H. A., & Walsh, J. P. (2009). Does it pay to be good... and does it matter? A meta-analysis of the relationship between corporate social and financial performance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1866371>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. OJK.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*,

**PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KINERJA KEUANGAN: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Putriana Aksa¹, Intihanah², Nitri Mirosea³

20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>

Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The corporate social performance–financial performance link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303–319. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199704\)18:4<303::AID-SMJ869>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199704)18:4<303::AID-SMJ869>3.0.CO;2-G)

Wijaya, R., & Ramadan, I. (2021). Environmental disclosure and its effect on financial performance: Evidence from Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 178–196. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.10>